

**MODEL INKUIRI–PARTISIPATORIS UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI PERGURUAN TINGGI**

***PARTICIPATORY INQUIRY MODEL
TO DEVELOP THE QUALITY OF TEACHING-LEARNING
PROCESS FOR CIVICS EDUCATION IN UNIVERSITIES***

N.S. Junaedi

(Staf Pengajar UP MKU Politeknik Negeri Bandung)

ABSTRAK

Model inkuiri partisipatoris adalah model pembelajaran yang bersifat kognitif-humanis. Model ini memiliki karakter untuk mengembangkan kegiatan keterampilan berpikir logis. Penggunaan model inkuiri partisipatoris dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki keunggulan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada aspek proses. Sesuai dengan tuntutan karakteristik kurikuler dan isi bahan ajar (*content*) yang memerlukan paradigma partisipatif dan interaktif. Penggunaan model inkuiri partisipatoris memiliki dampak pembelajaran baik yang bersifat *instructional effect* maupun *nurturant effect*. Dapat pula memperkuat kemampuan berpikir mahasiswa sebagai ilmuwan dan membentuk kekuatan *civil society* yang mendukung kekuatan ketahanan nasional.

Kata Kunci: Model Inkuiri- Partisipatoris, kualitas proses pembelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan

ABSTRACT

Participatory inquiry model is a cognitive-humanist of teaching-learning model that has the characterization of developing logical thinking skills. The use of participatory inquiry model in teaching-learning of civics education in universities has advantage in improving the quality of teaching-learning, especially the process aspect in accordance with the demands of curricular characteristic and contents of teaching materials that require participatory and interactive paradigm. The use of participatory inquiry model of teaching-learning has an impact both instructional and nurturant effect. This model strengthens the ability to think as a scientist and to build civil society that supports the national reliance.

Keywords: Participatory Inquiry Model, Quality of Teaching-Learning Process, Civics Education

PENDAHULUAN

Dasar Pemikiran dan Permasalahan

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam struktur kurikulum perguruan tinggi merupakan mata kuliah umum yang masuk kelompok mata kuliah Pengembangan Kepribadian. Terdapat kesan umum bahwa keberadaan mata kuliah ini tidak menarik dan membosankan. Salah satu alasannya karena mata kuliah ini sudah dipelajari sejak tingkat pendidikan dasar. PKn di perguruan tinggi dianggap hanya sebagai mata kuliah pelengkap; mata kuliah yang tidak membutuhkan pemikiran dan aktivitas tinggi; bermuatan doktrin penguasa sehingga kalau diikuti dengan asal-asalan pun pasti lulus.

Berdasarkan pengalaman dan kajian dalam realitas pembelajaran PKn, ditemukan beberapa permasalahan, antara lain, bahan belajar sangat multidimensional, materi kuliah yang bersifat hafalan normatif – teoritis. Model pembelajaran yang kurang disukai mahasiswa. Model *expositoris* lebih mudah digunakan dalam pembelajaran sebagai paradigma *didactic transmission* namun tidak optimal untuk menumbuhkan *critical thinking* dan *creative thinking*. Di sisi lain, aspek pembentukan karakter - yang ditunjukkan dengan bentuk kemampuan warga negara yang cerdas, partisipatif, tanggung jawab - memerlukan keterlibatan peserta didik lebih dominan dalam proses pembelajaran.

Secara normatif, keberadaan mata kuliah PKN di perguruan tinggi

merupakan mata kuliah wajib yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI, No. 38/Dikti/Kep/2002, yang disempurnakan dengan Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006, Tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, memberikan arahan dalam metodologi pembelajaran antara lain,

- (1) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran.
- (2) Pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik; yang di dalamnya terjadi pembahasan kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, berkarya nyata, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat.

Dari paparan tersebut, permasalahan yang menjadi perhatian penulis adalah bagaimana mengembangkan model pembelajaran PKn di perguruan tinggi agar dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada aspek proses pembelajarannya.

PENDIDIKAN KEWARGA- NEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI

1. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

PKn pada dasarnya merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk membawa individu agar berpikir (*to think*) dan menyerap informasi ke dalam dirinya (*to internalize*) dalam suatu tatanan aturan kehidupan sosial tertentu. Secara konseptual, PKn bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan kepribadian warga negara, yakni pembentukan warga negara Indonesia yang paham, sadar, dan bertanggung jawab atas kewajiban dan haknya sebagai warga negara sesuai dengan isi tatanan nilai budaya bangsa dan nilai-nilai universal/global.

Ada dua istilah yang memiliki kebermaknaan PKn, yakni : *Citizenship Education* dan *Civic Education*. Kedua istilah tersebut memiliki perbedaan arti sebagaimana dikemukakan oleh Good (dalam Somantri, 1999):

- a. *Citizenship education* – menitikberatkan pada kurikulum dan metode yang ditujukan untuk mengembangkan perilaku sosial, seperti membentuk “*good citizenship*”
- b. *Civic education* - semacam pendidikan orang dewasa yang berhubungan dengan masalah-

masalah kemasyarakatan dan problem-problem actual - dirancang untuk memperkuat pendapat umum (*public opinion*) dengan informasi sosial yang mendasar untuk tujuan pencerahan/penerangan.

Lebih jauh Winataputra (1999) menegaskan kebermaknaan PKn dengan *Civics*, *Civic Education*, dan *Citizenship Education*. *Civics* adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana ide-ide dan nilai-nilai demokrasi dapat dimengerti dan diaplikasikan bagi para siswa di sekolah dan dalam lingkungan sosialnya. *Civic Education* merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam suatu tatanan tertentu yang dapat membawa mereka untuk berpikir (*to think*), berperasaan (*to feel*), dan bertindak (*to act*) sebagai warga negara yang baik dalam suatu lingkungan masyarakat yang demokratis. *Citizenship Education* merupakan kendaraan atau sarana untuk mengajarkan ide-ide dan nilai-nilai demokratis yang penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Dari pengertian tersebut, tampak arti PKn dapat direkatkan ke dalam *Civics*, *Civic Education*, dan *Citizenship Education*. Masing-masing dilihat dari struktur keilmuannya (*Civics*), proses pembelajarannya (*Civic Education*), dan sarana /wahana pendidikannya (*Citizenship Education*)

Bila memperhatikan karakter PKn tersebut, misi pendidikan ini pada hakikatnya adalah mengembangkan *pendidikan intelektual* (penguasaan pengetahuan dan pengembangan keterampilan berpikir secara logis, kritis, dan kreatif), *pendidikan politik* (kepedulian terhadap masalah bangsa

dan negara dengan nilai demokrasi), dan *pendidikan afeksi* yang meliputi pendidikan nilai dan pendidikan moral (pengembangan sistem nilai pribadi dan pembentukan moral selaras dengan norma dan sistem nilai masyarakat/bangsa /global).

Pendidikan intelektual berkaitan dengan pengembangan fungsi kognitif manusia dalam menghadapi dan menghadirkan objek-objek di sekitarnya dalam kondisi yang disadari. Hal ini berkaitan dengan aktivitas mental berpikir yang diperankan oleh daya intelektual. Kemampuan intelektual berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, logis, kreatif dalam memecahkan masalah dengan tatanan nilai-nilai yang bersifat universal. Dengan demikian, pemerolehan informasi berupa fakta, konsep, teori menjadi faktor utama yang harus dikembangkan agar dapat memberdayakan kekuatan berpikirnya.

PKn, sebagai pendidikan politik, pada dasarnya mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*), yakni keterampilan untuk melakukan interaksi personal dan pengambilan keputusan bersama dengan dasar norma dan moral yang bersumber pada kaidah nilai demokrasi.

Pendidikan politik melalui PKn bertujuan untuk

- a. membina peserta didik ke arah sadar politik, yakni memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan politik (dapat berpartisipasi secara positif dan konstruktif).
- b. membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) dalam suatu

masyarakat yang demokratis, yakni yang bertanggung jawab (*civic responsibilities*), yang mampu berpartisipasi (*civic participation*), yang memiliki sikap kritis (*critical attitudes*), yang memiliki sikap demokratis (*democratic attitude*), dan berperilaku sejalan dengan tatanan ide demokratis (*democratic ideals*).

PKn, sebagai pendidikan nilai dan moral, berusaha mencari keselarasan antara sistem nilai pribadi dengan sistem nilai sosial kemasyarakatan yang bersumber kepada kebenaran nilai-nilai agama, kebenaran ilmu, maupun kebenaran budaya (lokal & global/universal). Pendidikan bertujuan untuk membina peserta didik agar dapat membedakan dan melakukan hal-hal yang secara moral baik, mengerti secara nalar atas perbuatan moralnya dan mengerti hakikat kehidupan sosial dengan perangkat sistem nilai moralnya. Untuk itu, isi pendidikan moral harus menyajikan hal-hal yang berharga dan menyajikan serangkaian nilai penting yang bersumber kepada sistem nilai moral.

2. Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

Secara konstitusional, PKn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Secara kurikuler, menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air; demokratis yang berkeadaban; menjadi

warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin, dan berpartisipasi dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila (SK Dirjen Dikti No. 43/Dikti/Kep/2006).

PKn mengusung misi pendidikan karakter. Menurut Winataputra (2003), misi tersebut adalah mengembangkan *civic competencies* yang *competence, civic confidence, civic commitment* yang bermuara kepada kemampuan integratif “*well-informed and reasoned decision making*” yang secara praktis dibutuhkan individu untuk berperan sebagai “*participative and responsible citizen*”.

Dengan demikian, kewajiban yang harus dikembangkan oleh PKn meliputi upaya untuk mengembangkan kecakapan, kepercayaan, dan tanggung jawab peserta didik agar menjadi insan yang mampu mengambil keputusan secara cerdas. Kompetensi hasil belajar PKn adalah kecakapan yang dapat ditunjukkan peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran. Ini ditunjukkan dalam penguasaan aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotor) dalam bentuk

- a. penguasaan ilmu pengetahuan yang berisi fakta, konsep, dan teori/generalisasi.
- b. penguasaan keterampilan intelektual yang berisi keterampilan berpikir sederhana menuju kepada keterampilan yang kompleks, seperti mengingat, menafsirkan, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, menilai, dan menyelidiki sampai kepada menyimpulkan secara valid (sahih).

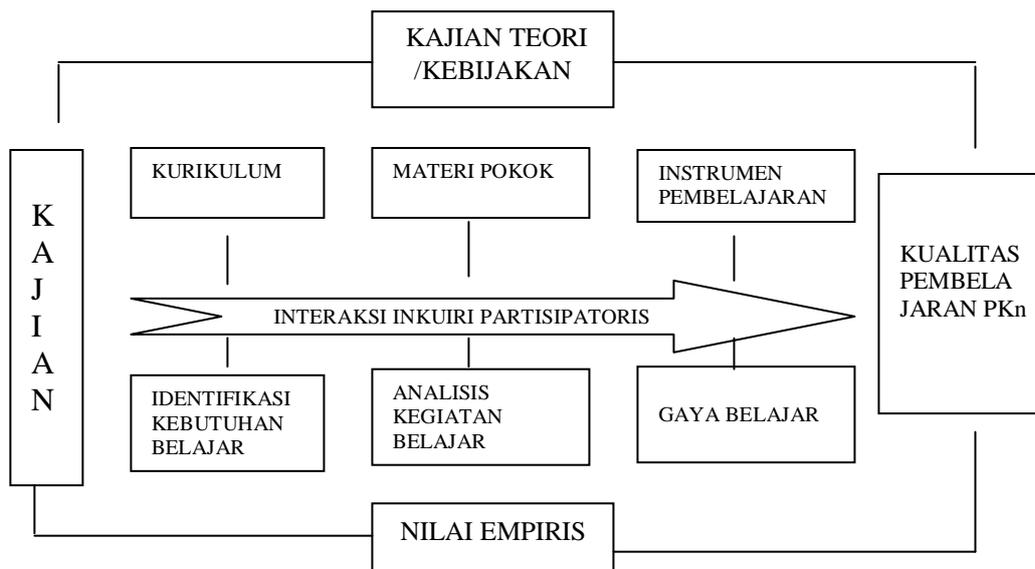
- c. kemampuan dalam sikap, yakni nilai, kepekaan, perasaan.
- d. kemampuan dalam mengembangkan keterampilan sosial (interaksi sosial, pengambilan keputusan).

MODEL INKUIRI-PARTISIPATORIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Model pembelajaran *inkuiri – partisipatoris* adalah modifikasi model pembelajaran pemrosesan informasi yang dilandasi asas teori humanistik. Model pembelajaran ini mengembangkan kegiatan pembelajaran keterampilan berpikir untuk menelaah sesuatu dengan menggunakan proses berpikir logis, runtut dengan stimulasi masalah yang kemudian dicari jawabannya sehingga bisa dipertanggungjawabkan. Proses pembelajaran berpijak pada asas andragogi yang mengakui eksistensi peserta didik sebagai pribadi dewasa yang berkemampuan untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran yang tepat bagi orang dewasa adalah pembelajaran partisipatif, yakni upaya dosen sebagai pembelajar dengan mengikutsertakan mahasiswa secara optimal dalam kegiatan pembelajarannya.

Kerangka berpikir model inkuiri-partisipatoris dalam pembelajaran PKn dilandasi oleh kajian teori dan kajian empirik yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Pengembangan Model

1. Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri adalah model pembelajaran keterampilan berpikir yang menekankan kepada penelaahan sesuatu dengan cara mencari simpulan, keyakinan tertentu melalui proses berpikir secara kritis, analitis dengan menggunakan langkah-langkah kaidah berpikir secara ilmiah, yakni logis, empiris (bersumberkan data/fakta) dan sistematis/runtut (Djahiri, 1979; Oemar dan Waney, 1980; Suwarma, 2004). Kegiatan belajar dimulai dengan isu-isu problematis, diidentifikasi dan diuji secara kritis, logis sampai kepada keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sistem pembelajaran inkuiri menggunakan pendekatan psikologi kognitif dalam teori pembelajaran, antara lain, dipelopori oleh Bruner (1950). Bruner menganggap bahwa faktor motivasi berperan utama bagi individu untuk mengembangkan partisipasinya dalam membangun

pengetahuan. Motivasi merupakan kekuatan internal dalam proses belajar. Menurut Bruner, manusia adalah pengolah informasi, pemikir dan pencipta. Individu adalah manusia aktif; bukan pula pasif, tetapi fungsional.

Asumsi pokok sistem inkuiri adalah manusia merupakan individu yang cenderung mampu melakukan peran untuk mentransformasi belajarnya kepada berbagai persoalan. Dua hal penting yang harus diperhatikan dalam sistem ini (Sujana, 1991):

- a) Pengetahuan yang diperoleh manusia dilakukan melalui proses interaktif. Pengetahuan dibangun melalui proses aktif antara diri dan lingkungannya;
- b) Manusia aktif merekonstruksi atau membangun pengetahuan melalui hubungan informasi yang diperoleh ke dalam kerangka psikologisnya atau informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Setiap individu harus dihargai sama sebagai partisipan aktif untuk

memperoleh pengetahuan. Individu mampu memilih dan mengubah informasi, menyusun hipotesis dan melihat kemungkinan apakah hipotesisnya konsisten atau tidak.

Senada dengan Bruner adalah Suchman, yang mengembangkan latihan inkuiri untuk memotivasi peserta didik dalam memecahkan masalah. Dengan inkuiri, peserta didik akan diajar proses penyelidikan dan diajarkan prosedur ilmiah secara langsung. Proses inkuiri dapat membawa peserta didik kepada suatu keyakinan bahwa semua pengetahuan bersifat tentatif. Hal ini menjadi dasar motivasi untuk senantiasa mempertanyakan kebenaran hakikat pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya kegiatan belajar inkuiri diperlukan untuk melatih keterampilan berpikir kritis-analitis, berpikir ilmiah, dan berpikir memecahkan masalah dengan menggunakan pola yang sistematis dan bersumber kepada data. Kegiatan pembelajaran ini menyajikan wahana untuk menguasai materi ajar (*content*) melalui pengalaman (*experiencing*). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menekankan proses (*the process of learning*) untuk menguatkan hasil belajar.

Secara teknis, kegiatan belajar inkuiri model Suchman dan Bruner meliputi langkah-langkah berikut :

- a. Rangsangan Masalah (*Stimulation*).
- b. Pernyataan/Perumusan Masalah (*Problem Statement*).
- c. Pengumpulan Data (*Data Collection*).
- d. Analisis Data (*Data Processing*).
- e. Pengujian (*Verifikasi*).

- f. Generalisasi dan Refleksi analisis proses.

2. Pembelajaran Partisipatoris

Pembelajaran partisipatoris dilandasi oleh ajaran teori behavioristik (Thorndike) dan teori humanistik (Carl Roger). Teori behavioristik menekankan adanya hubungan antara stimulus – respon. Teori ini dikenal dengan teori koneksionisme (*connectionism theory*). Proses belajar berlangsung menurut hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*), dan hukum efek (*law of effect*). Hukum kesiapan menjelaskan bahwa kegiatan belajar akan berlangsung efektif dan efisien apabila peserta didik telah memiliki kesiapan untuk belajar. Hukum latihan menjelaskan bahwa koneksi atau hubungan antara kondisi belajar dengan tindakan belajar akan menjadi kuat karena adanya latihan sebaliknya akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan. Hukum efek menyatakan bahwa kegiatan belajar akan diikuti dengan sungguh-sungguh apabila dapat memberikan hasil yang menyenangkan, seperti hadiah atau pujian. Sebaliknya, kegiatan belajar yang tidak menyenangkan, seperti celaan atau hukuman, cenderung akan dihindari atau dihentikan.

Memperhatikan karakter teori belajar koneksionisme, maka dalam kegiatan pembelajaran perlu dikembangkan

- a. pengembangan pembelajaran yang berdasarkan nilai dan kebutuhan belajar,
- b. pemberian latihan yang berulang untuk menguasai materi sebagai tujuan dari belajar,

c. pemberian penghargaan sebagai motivasi untuk mendorong kegiatan belajar dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Teori humanistik menekankan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang harus memberi kebermaknaan. *Rogers*, salah seorang penganut aliran ini, menjelaskan bahwa mengajar bukan yang penting, melainkan belajar lebih penting. *Rogers* menghubungkan teori belajar kognitif dengan “pengalaman belajar”. Belajar kognitif menuntut adanya penyerapan pengetahuan sebagai bentuk belajar secara faktual. Pengalaman belajar menekankan pelibatan peserta didik secara total sebagai manusia. Belajar harus ditunjukkan dengan pemberian dorongan, keterlibatan pikiran, perasaan dan minat peserta didik. Dengan demikian, kegiatan belajar melibatkan aspek kognitif, afektif, dan kondisi lingkungan sebagai unsur pengaruh perubahan. Berdasarkan ajaran teori ini, fungsi dosen adalah berupaya menciptakan kondisi kelas agar peserta didik merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan diri, baik secara emosional maupun intelektual. Fungsi utama yang harus dikembangkan adalah peran sebagai motivator dalam pembelajaran.

Implikasi ajaran humanistik dalam pembelajaran mengisyaratkan perlunya hal-hal berikut :

- Memberi makna keberadaan individu sebagai pribadi yang memiliki kekuatan wajar untuk belajar.
- Orientasi kegiatan pembelajaran adalah memberi pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa.

- Pengorganisasian bahan ajar berarti mengorganisasi bahan ajar ke dalam ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi mahasiswa.
- Kegiatan pembelajaran penting untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara bertanggung jawab dalam proses yang menunjukkan kehangatan, perasaan menghargai dengan mengekspresikan minat dosen sebagai pembelajar terhadap mahasiswa.
- Metode pembelajaran yang dapat dikembangkan, antara lain, kebebasan memilih pengalaman belajar (menentukan pilihan partisipasi dalam kegiatan belajar), kontrak belajar (kesepakatan antara dosen dengan mahasiswa tentang tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu), latihan *inkuiri* (belajar melalui proses penemuan masalah dan pemecahan masalah oleh mahasiswa), simulasi.

IMPLIKASI MODEL INKUIRI- PARTISIPATORIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Penelitian Winataputra (2001) menegaskan bahwa PKn, sebagai kajian ilmiah, berkaitan erat dengan aspek-aspek epistemologi pendidikan disiplin ilmu pengetahuan social. Kajian PKn dan kajian Pendidikan IPS dilandasi oleh 1) unsur *intracognitive knowledge* yang diturunkan dari tujuan negara dan tujuan pendidikan nasional dan 2) unsur *extracognitive knowledge* yang terutama digali dari struktur disiplin ilmu sosial dan dikontekstualisasi dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Inti dari jantungnya PKn adalah *civic knowledge*, yakni pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan; *civic disposition* yakni nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan; dan *civic skills* yaitu perangkat keterampilan intelektual, sosial, dan personal kewarganegaraan. Berdasarkan penelitian tersebut, tergambar bahwa PKn secara materiil adalah bagian ilmu sosial yang memiliki objek nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut, diperlukan metodologi pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir sehingga mampu memperkuat wawasan keilmuan, komitmen kewarganegaraan, dan keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Bagi mahasiswa, PKn secara psikologis mencerminkan sosok pribadi dewasa sehingga pelibatan diri dalam pembelajaran akan menentukan optimalisasi kemampuan belajarnya.

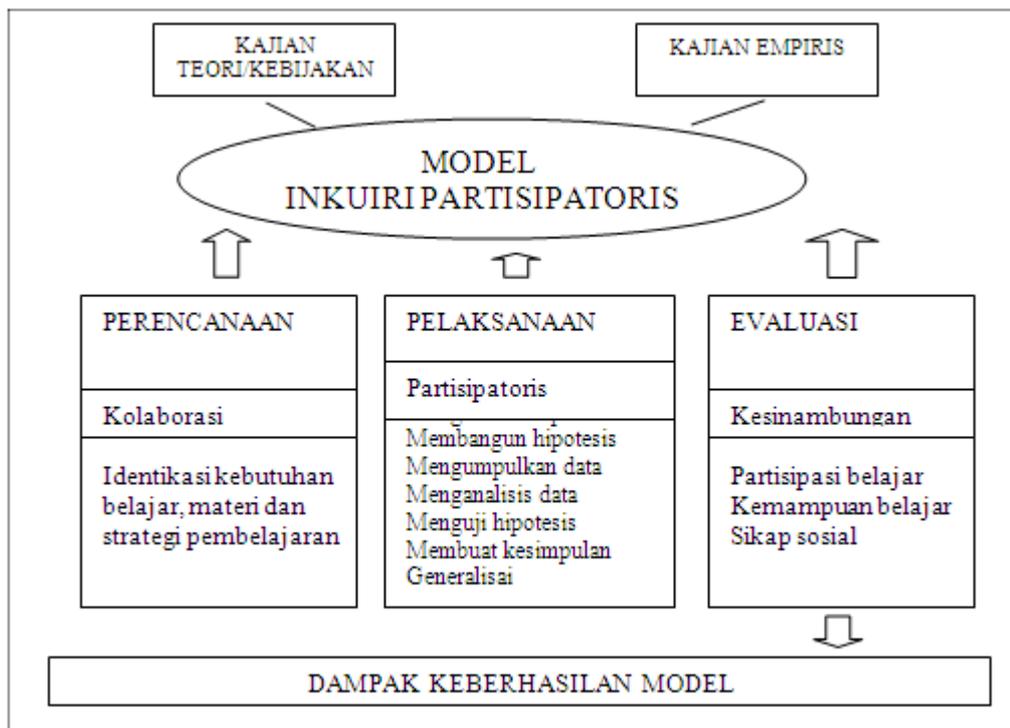
Sementara itu, berdasarkan pengalaman dan hasil identifikasi kebutuhan belajar PKn bagi mahasiswa (Junaedi dkk, 2005), diperoleh indikasi

- 1) mahasiswa memiliki persepsi dan kekhawatiran bahwa PKn merupakan doktrin penguasa sebagai alat untuk membentuk kepatuhan warga negara terhadap pemerintah. PKn menjemukan karena materi bahasan bersifat normatif, tidak bisa diwujudkan dalam kehidupan sosial yang nyata. Harapan mereka adalah mata kuliah PKn harus memberi tantangan belajar yang tinggi agar diminati mahasiswa.
 - 2) mahasiswa berpandangan bahwa PKn di perguruan tinggi masih diperlukan dan bermanfaat. Harapan mereka PKn memberikan sarana dalam belajar mengembangkan kecakapan kesadaran berpikir, menumbuhkan tanggung jawab sebagai insan warga negara yang terdidik. Mahasiswa banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya disuruh menghafal, tetapi diikutsertakan untuk menggali masalah dalam kehidupan kemasyarakatan yang nyata.
- Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan tersebut, tergambar bahwa mahasiswa pada dasarnya telah memiliki kemauan dan kesungguhan dalam belajar yang dapat digunakan sebagai modal dasar bagi pengembangan kegiatan pembelajaran. Penghayatan terhadap kemampuan belajar ditunjukkan dengan penilaian dan harapan terhadap aspek-aspek kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran PKn, mahasiswa memerlukan hal-hal berikut:
- a. Pengembangan proses pembelajaran yang memiliki daya tarik dan memberi tantangan belajar.
 - b. Pengembangan kompetensi belajar dengan melatih keterampilan berpikir, menumbuhkan kepekaan diri untuk bertanggung jawab dan melatih keterampilan untuk mengambil keputusan secara cerdas sebagai insan terdidik untuk memecahkan masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.
 - c. Pengembangan strategi metodologis yang mampu mengaktifkan keterlibatan berpikir, keterampilan

- menyelesaikan masalah, dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran
- d. Keseimbangan pengembangan kegiatan belajar individual dan kegiatan belajar kelompok
- e. Pengembangan pembelajaran kontekstual untuk menyatukan konsep ideologis teoritis dengan kondisi empiris terkait dengan problem-problem kebangsaan dan kenegaraan.
- f. Pemberian peluang untuk belajar dengan menggunakan multimedia dan multisumber.
- g. Pengevaluasian belajar yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mengukur kemampuan belajar melalui proses dan hasil.

1. Model Pembelajaran Inkuiri Partisipatoris

Model inkuiri partisipatoris berpijak pada kajian teoritis/kebijakan dan masalah /kondisi nyata yang bersifat empiris. Berdasarkan kedua sumber tersebut, dikembangkan rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.



Gambar 2. Model Pembelajaran Inkuiri Partisipatoris

1) Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan identifikasi kebutuhan belajar mahasiswa, perencanaan

kegiatan belajar dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menggali nilai-nilai esensial kurikuler materi pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan.
- b. Menggali kemungkinan bahan belajar yang bersifat kaidah keilmuan sosial yang mendukung pengembangan pembelajaran PKn (*formal content*). Bahan belajar diangkat secara empirik dari kehidupan sosial yang nyata (*informal content*).
- c. Mengembangkan model pembelajaran inkuiri partisipatoris yang dapat mengakomodasi kegiatan belajar individu dan kegiatan belajar kelompok.
- d. Mengembangkan media dan sumber belajar yang memungkinkan diperolehnya kualitas hasil belajar optimal.
- e. Menentukan evaluasi hasil belajar untuk mengukur ketercapaian perolehan kualitas pembelajaran.
- f. Mempersiapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran inkuiri partisipatoris dengan teknik pengajuan masalah, analisis/pembahasan, pengujian, simpulan/generalisasi.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri partisipatoris dapat dilakukan dengan mengakomodasi kegiatan belajar individu dan kegiatan belajar kelompok. Pola model inkuiri partisipatoris, dikembangkan dalam tiga pola yang secara mendasar menghadirkan pembelajaran dengan

pendekatan penelitian (inkuiri). Pola model bisa mengalami perubahan sesuai dengan permasalahan berdasarkan hasil refleksi dari tindakan pada siklus sebelumnya. Pola ini merupakan penyempurnaan untuk memperkuat hasil optimal dari penggunaan model. Tema materi kelompok ditentukan mahasiswa secara kelompok kemudian disusun, dan dianalisis dengan menggunakan langkah kegiatan metode ilmiah, yakni **berpijak pada permasalahan, argumentasi hipotesis, pencarian data empiris, analisis data secara kualitatif dan verifikatif melalui kegiatan diskusi kelas**. Tema mengkaji kasus aktual dan kontekstual terkait dengan masalah kemasyarakatan/ kebangsaan. Mahasiswa menunjukkan analisis kajian kelompoknya dalam bentuk laporan makalah yang memuat isi **permasalahan, tujuan analisis, kerangka berpikir (rujukan analisis), data empiris, pembahasan, simpulan**. Makalah dinilai oleh dosen dan mahasiswa lain melalui proses diskusi. Langkah-langkah dalam kegiatan model pembelajaran Inkuiri Partisipatoris pada dasarnya terdiri atas pola siklus berikut :

Pola Siklus Pertama

Pembelajaran pada siklus pertama dilakukan melalui langkah berikut: Kegiatan Lapangan - Diskusi Kelompok - Diskusi Kelas oleh Kelompok - Pengayaan Pembelajaran - Evaluasi Pembelajaran. Pada siklus ini, ada tuntutan aktivitas belajar yang tinggi karena mewajibkan seluruh anggota kelompok untuk presentasi.



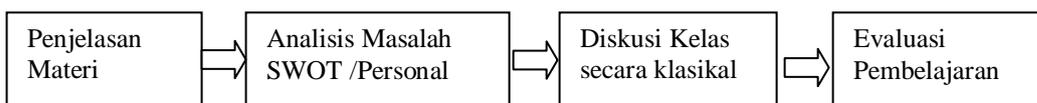


Gambar 3. Alur Pola Pembelajaran Siklus I

Pola Siklus Kedua

Pola siklus kedua dilakukan dengan rangkaian proses berikut: Penjelasan Materi - Analisis Masalah dengan SWOT/personal - Diskusi Kelas secara klasikal - Evaluasi Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menekankan kepada kemampuan personal yang

didahului oleh penjelasan materi dari dosen. Pola ini diharapkan lebih baik karena tanggung jawab secara personal lebih optimal dan setiap individu memiliki kesempatan belajar mandiri untuk menguasai konsep, memiliki kesiapan untuk terlibat dalam diskusi kelas secara per orangan.

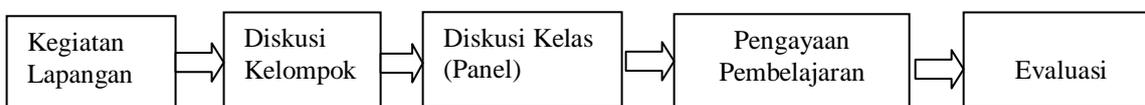


Gambar 4. Alur Pola Pembelajaran Siklus II

Pola Siklus Ketiga;

Pola siklus ketiga dilakukan melalui rangkaian proses berikut: Kegiatan Lapangan - Diskusi Kelompok (Jml.kecil) - Diskusi Kelas (Panel) - Pengayaan Pembelajaran – Evaluasi Pembelajaran. Siklus ketiga mengoptimalkan diskusi kelompok dalam jumlah kecil dan diskusi kelas

yang dilakukan secara panel. Materi ajar dapat dikembangkan lebih optimal sesuai dengan kondisi waktu yang tersedia, tanggung jawab belajar individu terakomodasi dalam keanggotaan kelompok dengan jumlah kecil (3-4 orang).



Gambar 5. Alur Pola Pembelajaran Siklus III

Melalui pola siklus tersebut, efektivitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui proses partisipasi, yaitu aktivitas keterlibatan dalam proses belajar, kemampuan bekerja sama dalam memecahkan masalah, kemampuan menggali masalah berdasarkan data/fakta, kemampuan menghubungkan konsep materi dengan masalah sosial,

kemampuan belajar menggunakan multisumber/media, kemampuan membuat simpulan berdasarkan argumentasi logis, kemampuan berpikir analisis, sintesis, dan evaluatif, menghargai perbedaan pendapat, berpikir global dan pluralistik, komitmen atas prinsip, intensitas partisipasi. Selain itu, kepedulian dan

tanggung jawab dalam memecahkan masalah sesuai dengan pengalaman, pengetahuan yang telah diperolehnya dalam proses ditingkatkan.

2. Dampak Model Inkuiri-Partisipatoris terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Model Inkuiri-Partisipatoris berdampak positif terhadap meningkatnya kualitas pembelajaran PKN selaras dengan tuntutan kompetensi. Dampak tersebut ditunjukkan dengan kemampuan yang bersifat *instructional effect* dan *nurturant effect*. *Instructional effect* yang diperoleh mahasiswa, antara lain, berwujud dalam kemampuan 1) memahami konsep pada kemampuan kognitif tingkat tinggi, yakni kemampuan menerapkan konsep ke dalam situasi yang nyata, kemampuan menganalisis, kemampuan menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi; 2) memiliki kemampuan menampilkan diri sebagai peserta didik yang mandiri dalam mengembangkan kegiatan belajar; 3) memiliki kemampuan belajar dengan menggunakan kaidah logika ilmiah dalam memecahkan masalah; 4) memiliki kepekaan terhadap masalah dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara bersama; 5) memiliki kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan multisumber dan multimedia;

6) berpikir dan bertindak untuk memecahkan masalah sosial, berpijak pada nilai-nilai hakiki kemanusiaan atas asas kesamaan hak, kebebasan, dan keadilan universal.

Nurturant effect yang dapat diperoleh mahasiswa adalah 1) memiliki tanggung jawab moral terhadap kepentingan bangsa dan negara yang pluralistik; 2) memiliki sikap positif terhadap masalah dan memiliki kepedulian untuk memecahkan masalah secara proporsional; 3) membiasakan diri untuk berpikir dan bertindak berdasarkan logika ilmiah yakni berpijak pada fakta/ data dan menggunakan prinsip-prinsip keilmuan secara benar; 4) memiliki kemampuan untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang responsif dan partisipatif dalam memecahkan masalah sosial; 5) memiliki keyakinan atas pijakan nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kejujuran dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Penggunaan model *inkuiri partisipatoris* mampu memberi dampak dalam perolehan kemampuan kognisi tingkat tinggi, yakni kemampuan menerapkan konsep, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Kemampuan kognisi tinggi yang diperoleh merupakan bentuk kemampuan berpikir yang realistik, yakni berpikir secara nalar dengan menggunakan strategi kognitif yang berpijak kepada dunia nyata. Kemampuan yang diperoleh mahasiswa, antara lain, berpikir Induktif (*inductive thinking*) meliputi aspek

- a) mampu belajar berdasarkan data dan fakta,
- b) mampu menyimpulkan kasus yang terpisah ke dalam konsep yang terorganisasi,
- c) mampu membandingkan kondisi-kondisi realitas yang dihadapi dengan kondisi-kondisi yang bersifat universal,

d) mampu membandingkan realitas dengan nilai idealis dan ide normatif.

Berpikir deduktif (*deductive thinking*), meliputi aspek

- a) mampu mengidentifikasi fakta/data berdasarkan konsep/teori;
- b) mampu membandingkan nilai-nilai idealis normatif dengan nilai-nilai realis pragmatis;
- c) mampu membandingkan nilai-nilai universal/global dengan dengan nilai-nilai lokal/nasional.

Berpikir evaluatif (*evaluative thinking*), meliputi aspek

- a) mampu menilai kebenaran suatu gagasan atau tindakan berdasarkan acuan normatif yang telah ditetapkan;
- b) mampu menilai kelayakan suatu prinsip atau kaidah berdasarkan asas martabat kemanusiaan;
- c) mampu menilai kebenaran informasi berdasarkan kaidah keilmuan yang semestinya;
- d) mampu menilai eksistensi diri atas dasar kepentingan tanggung jawab warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving*), meliputi aspek

- a) mampu menemukan, menggali, dan mencari solusi atas masalah berdasarkan fakta;
- b) mampu menuangkan ide/gagasan pemecahan masalah dengan menggunakan logika ilmiah baik secara deduktif maupun induktif;
- c) mampu mengemukakan argumentasi logis dalam memecahkan masalah yang didukung fakta dan konsep teori atau acuan normatif yang telah ditetapkan.

Sekaitan dengan kompetensi PKn di perguruan tinggi adalah menumbuhkembangkan potensi mahasiswa untuk berperan serta dan bertanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat demokratis yang beradab (*civil society*). Wujud perilaku yang semestinya ditunjukkan dalam *civil society* adalah tanggung jawab, mandiri, keterikatan pada norma atau menjunjung tinggi hukum, menjunjung tinggi asas kesamaan hak, menghargai perbedaan. *Civil society* adalah kesadaran warga negara untuk peduli dan responsif terhadap kepentingan bangsa dan Negara. Bukan karena kepatuhan semu dan politis, melainkan tumbuh atas dasar tanggung jawab akan kewajiban peran yang dipikul sebagai warga negara.

Model pembelajaran inkuiri partisipatoris memiliki dampak *nurturant effect* yang menumbuhkan sikap-sikap positif dalam menanggapi masalah social. Dampak ini dapat mendukung kekuatan *civil society*, yang antara lain, ditunjukkan melalui sikap dan perilaku dalam

- a) berpikir dan bertindak demokratis dalam memecahkan masalah kebangsaan dan kenegaraan sesuai dengan asas-asas etika nasional dan universal;
- b) menggunakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk memecahkan masalah bangsa dan negara;
- c) berpikir dan bertindak untuk memecahkan masalah sosial, berpijak pada nilai-nilai hakiki kemanusiaan atas asas kesamaan hak, kebebasan dan keadilan universal;

- d) menunjukkan tanggung jawab yang tinggi untuk peduli dalam memecahkan masalah kebangsaan dan kenegaraan sesuai dengan perannya sebagai insan akademisi pencari kebenaran;
- e) menggunakan keterampilan intelektual secara cerdas untuk menemukan solusi atas masalah bangsa dan negara.

PENUTUP

Model pembelajaran inkuiri partisipatoris dapat meningkatkan kualitas proses dalam mengembangkan pembelajaran PKn di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan sesuai dengan karakter materi pembelajaran dan kondisi psikologis mahasiswa sebagai peserta didik. Penggunaan model inkuiri partisipatoris mampu memperkuat kualitas proses belajar PKn yang ditunjukkan dengan kemampuan partisipasi mahasiswa dalam proses belajar dan sikap mahasiswa terhadap masalah sosial. Dampak hasil belajar dapat memperkuat kualitas kemampuan berpikir mahasiswa sebagai ilmuwan dan membentuk kekuatan *civil society* yang dapat memperkuat ketahanan nasional.

Model inkuiri dapat dikembangkan sebagai alternatif model pembelajaran untuk dikembangkan di perguruan tinggi. Namun, dalam pengembangannya, pembelajaran ini memerlukan hal berikut:

- a. Dosen harus memiliki motivasi untuk menempatkan potensi mahasiswa sebagai kekuatan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, yakni memosisikan peran mahasiswa sebagai pribadi dewasa yang mampu menggali

informasi berdasarkan kaidah ilmiah.

- b. Dosen perlu mengidentifikasi penggalan potensi dan kejelasan informasi dan konsep yang dapat memberi pertimbangan nilai bagi peserta didik terhadap pentingnya penggalan masalah.
- c. Dosen perlu mengupayakan pengayaan belajar personal yang dimunculkan pula dengan problem yang relevan dengan materi kurikuler untuk mengatasi kendala waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muchtar, Suwarma. 2004. *Pengembangan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- _____. *Inquiry Models of Instruction*.
<http://ss..uno.edu/SS//TeachDevel/TeachMethods/InquiryMethods/html>. (1 Juni 2004)
- Joice, Bruce; Weil, Marsha. 1986. *Models of Teaching*, Third Edition. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Junaedi, N.S., dkk. 2005. *Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Partisipatoris untuk Memperkuat Kompetensi Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, (Laporan Penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran di LPTK, Direktorat Pembinaan Pendidikan

Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi). Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara.

Kosasih Djahiri, A. 2006. *Esensi Pendidikan Nilai-Moral dan PKN di Era Globalisasi (dalam Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) FPIPS-UPI.

Knowles, Malcolm S. 1980. *The Modern Practice of Adult Education From Pedagogy to Andragogy*. Chicago: Follet Publising Company.

Somantri, Muhamad Numan. 1999. *Community Civic Education, Basic Concept and Essential Element* (makalah). Bandung: CICED-USIS Jakarta- IKIP Bandung.

Sudjana, D.1983. *Metode dan Teknik Kegiatan Belajar Partisipatif*. Bandung: IKIP.

Winataputra, Udin Saripudin. 2001. *Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*, (Disertasi). Bandung: Pasca-Sarjana UPI.

-----, 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (makalah) Jakarta: Workshop on Civic Education, CICED.

Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.